

BAB II

VENEZUELA DAN KEPEMIMPINAN HUGO CHAVEZ

Sebagai salah satu negara di wilayah Amerika Selatan yang mempunyai banyak sumber daya alam terutama minyak menjadikan Venezuela yang salah satu negara penghasil minyak terbesar di dunia. Banyaknya cadangan minyak yang terkandung di Venezuela membuat para pemimpinnya berusaha untuk memaksimalkan sumber daya tersebut sejak ditemukannya minyak pada awal 1900. Dengan kekayaan minyak yang terkandung di Venezuela diharapkan mampu untuk meningkatkan perekonomian negara. Dalam Bab ini penulis akan menjelaskan tentang ketergantungan Venezuela terhadap sumber daya minyak, masa kepemimpinan Hugo rafaél Chavez serta kebijakan yang diambil terkait dengan minyak.

A. Venezuela dan ketergantungannya terhadap minyak

Venezuela merupakan salah satu negara yang terletak di wilayah Amerika Selatan dan berbatasan dengan Laut karibia, Samudera Atlantik dan 3 negara lain yaitu Brazil, Kolombia dan Guyana. Dengan luas wilayah total sebesar 912.050 km persegi ini membuat Venezuela menempati urutan ke-34 sebagai negara terluas di dunia. Negara dengan nama resmi Republik Bolivarian Venezuela meraih kemerdekaan secara resmi pada 30 maret 1845 walaupun pada 1811 negara ini telah melakukan deklarasi kemerdekaan. Negara dengan bentuk pemerintahan republik federal ini terdiri dari 23 negara bagian, 1 capital district dan 1 federal dependency yang beribukota di Caracas yang merupakan tempat dilakukannya deklarasi kemerdekaan Venezuela pada tahun 1811 (CIA, 2019).

Republik Bolivarian Venezuela dikenal sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam dan kaya akan bentang alam yang indah. Banyaknya keindahan serta banyaknya sumber daya yang terdapat di Venezuela membuat negara ini dijuluki dengan nama *The land of Grace*. Julukan ini diberikan kepada Venezuela karena banyaknya sumber daya alam dan bentang alam indah yang terdapat di Venezuela (Martz, 2019). Kekayaan sumber daya alam yang ada di Venezuela meliputi minyak bumi, bahan tambang seperti emas, intan, bijih besi dan bauksit, gas alam, hingga berbagai macam tumbuhan yang tumbuh subur di negara tersebut (Kementerian Luar Negeri Indonesia, 2018).

Berbagai sumber daya alam yang terdapat di Venezuela mulai diketahui pada awal tahun 1900 an ketika ditemukannya ladang minyak pertama di wilayah Guanoco yang terletak di Timur Laut Venezuela. Ditemukannya ladang minyak pertama di Venezuela ini membuat pemerintah berusaha untuk mengolah minyak yang terdapat di wilayah tersebut dengan bantuan alat dan dana dari 2 perusahaan minyak yang dikenal sudah mempunyai karir yang bagus dibidang pengolahan minyak pada saat itu yaitu Carribeian Petroleum Company dan Royal Deutch Shell (PDVSA, 2016). Berkembangnya sumber daya minyak setelah pertama kali ditemukan membuat Venezuela akhirnya membuat perusahaan minyak negara yang diberi nama Potroleum de Venezuela (PDVSA) yang bertujuan untuk lebih membuat pengolahan dan penjualan minyak di venezuela lebih terorganisir. Menurunnya produksi minyak antara tahun 1970 hingga 1985 membuat Venezuela berusaha untuk mengembangkan ekspor minyaknya lagi dengan cara membuka investasi asing dalam perusahaan Petroleum de Venezuela agar perminyakan di Venezuela tetap berjalan dengan lancar. Beberapa perusahaan seperti ExxonMobil, Chevron, Total dan Conoco Phillips merupakan

perusahaan-perusahaan yang berinvestasi di Petroleum di Venezuela (Rapiet, 2019).

Ditemukannya minyak di Venezuela yang pada akhirnya menjadi komoditas ekspor utama membuat perekonomian Venezuela semakin meningkat. Pada 1912 ketika Dutch Shell pertama kali melakukan pengeboran minyak Venezuela perlahan-lahan menjadi salah satu negara yang menjadi pemasok minyak utama di dunia. Peningkatan ekonomi ini dibuktikan dengan naiknya ekspor minyak dari 1.9% menjadi 91,2% pada tahun 1920 hingga 1935 (Wilpert, 2003). Karena menjadi salah satu negara yang menjadi pemasok utama minyak dunia, pada 1960 Venezuela mendorong dibentuknya Organization of Petroleum Exporting Country (OPEC) yang bertujuan agar lima negara pemasok minyak dunia saat itu yaitu Iran, Irak, Arab Saudi, Kuwait dan Venezuela dapat bersekutu untuk mengatur pasokan dan harga minyak agar negara-negara penghasil minyak tetap dapat mendapat keuntungan tanpa perlu bersaing (OPEC, 2017).

Selain melimpahnya sumber daya minyak yang diperkirakan mampu untuk memenuhi kebutuhan minyak dunia hingga 100 tahun mendatang, Republik Bolivarian Venezuela juga mempunyai berbagai macam sumber daya alam lain. Beberapa bahan tambang seperti emas, intan dan bijih besi juga terkandung di negara ini. Venezuela merupakan negara dengan cadangan emas terbanyak ke-26 di dunia. Pengolahan emas yang terkandung di Venezuela sudah dilakukan sejak tahun 1990an sejak diterapkannya kebijakan untuk membayar hutang dengan menggunakan emas (Mantovani, 2019). Cadangan emas yang dimiliki oleh Venezuela sendiri diperkirakan berjumlah 161,2 ton (Trading Economics, 2019). Meratanya kekayaan sumber daya alam yang terdapat di Venezuela dibuktikan dengan banyak ditemukannya bijih besi di bagian timur Venezuela. Bijih besi yang dimiliki oleh Venezuela ini banyak tersebar di wilayah

timur dengan perkiraan total cadangan bijih besi sebesar 2.000 juta ton. Selain jumlah cadangan yang besar, bijih besi yang berasal dari Venezuela merupakan biji besi yang paling baik dikawasan Amerika Selatan (Springer Science, 2015).

Banyaknya ketersediaan sumber daya alam membuat Venezuela berusaha untuk memaksimalkan ekspor sumber daya alam yang ada di negaranya. Selain melakukan ekspor minyak, Venezuela juga menjadi negara pengekspor utama biji besi, emas dan intan di dunia walaupun ekspor minyak Venezuela tetap mendominasi dimana 98% komoditas ekspor Venezuela adalah minyak. Pada 2012 terdapat beberapa negara yang menjadi langganan ekspor Venezuela. Amerika Serikat adalah negara yang paling banyak menerima ekspor sumber daya alam dari Venezuela yaitu sebesar 40%, di peringkat kedua diduduki oleh China sebesar 10%, India sebesar 5,5 % dan kuba sebesar 4% (Kementerian Luar Negeri Indonesia, 2018).

B. Kepemimpinan Hugo Rafael Chavez (1999-2013)

Semenjak kemerdekaan yang secara resmi diakui oleh dunia pada tahun 1845 membuat Venezuela telah dipimpin oleh banyak presiden (Ministerio del Poder Popular para Relaciones Exteriores, 2019). Dari banyaknya presiden yang memimpin Venezuela terdapat sejumlah presiden yang mempunyai pamor yang tinggi. Salah satunya adalah Hugo Rafael Chavez yang merupakan presiden ke-45 Venezuela dan telah memimpin selama 14 tahun. Selama memimpin Venezuela, Hugo Chavez yang merupakan seorang sosialis selalu berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya dan berpendapat bahwa kekayaan alam yang terdapat di Venezuela seharusnya bisa dirasakan lebih oleh rakyat Venezuela itu sendiri. Pendapat inilah yang kemudian membuat Hugo Chavez berusaha untuk memprioritaskan pembangunan ekonomi agar rakyat Venezuela merasa sejahtera (Owen, 2007).

Hugo Rafael Chavez lahir pada 28 Juli 1954 dan meninggal pada 5 Maret 2013 pada usia 59 tahun. Hugo Chavez awalnya merupakan lulusan sekolah militer Venezuela yang kemudian melanjutkan pendidikannya di Simon Bolivar University dibidang ilmu politik. Nama Hugo Chavez mulai banyak dikenal oleh masyarakat Venezuela semenjak terjadinya kudeta pada masa pemerintahan Presiden Carlos Perez sebagai bentuk protes terhadap melemahnya ekonomi Venezuela pada 4 Februari 1992 dimana Hugo Chavez adalah pemimpin dari kudeta tersebut. walaupun kudeta yang dipimpin gagal untuk merebut istana presiden Venezuela yang bernama Istana Miraflores, namun kudeta tersebut berhasil menguasai beberapa wilayah-wilayah penting di Venezuela seperti Valencia, Maracai dan Maracaibo (Delgado, 2015).

Setelah memimpin kudeta untuk melengserkan pemerintahan pada 1992, Hugo Chavez akhirnya ditangkap dan menjalani hukuman selama 2 tahun penjara. Penahanannya selama 2 tahun tersebut tidak lantas membuat Hugo Chavez menutup diri dari politik di Venezuela. Setelah keluar dari penjara Hugo Chavez mendirikan sebuah partai politik yang bernama Fifth Republic Movement (Cawthron & China, 2012). Partai politik yang berpandangan sosialis demokratis ini berdiri pada tahun 1997. Tujuan dari dibentuknya MVR ini adalah untuk memuaskan aspirasi individu dan kolektif rakyat Venezuela dan menjamin kemakmuran bagi bangsa Venezuela. Melalui partai politik inilah Hugo Chavez mencalonkan diri pada pemilihan presiden pada tahun 1998. Pencalonan Hugo Chavez untuk menduduki kursi kepresidenan ditentang oleh beberapa pihak termasuk dari orang-orang yang dirugikan oleh kudeta yang dipimpin Chavez. Walaupun begitu Hugo Chavez tetap mencalonkan diri sebagai presiden Venezuela dan memenangkan pemilu pada 1998 dengan perolehan suara sebanyak 56% dan dilantik menjadi presiden ke-45 Venezuela pada Februari 1999 (Pontoh, 2005).

Setelah terpilih menjadi presiden Venezuela, Hugo Rafael Chavez menegaskan bahwa paham sosialis yang dianutnya adalah sosialisme abad 21 di mana paham sosialisme abad 21 yang dianutnya adalah paham sosialis yang bersifat lebih demokratis dan lebih humanis. Penekanan tentang sosialisme abad 21 ini sering dilakukan oleh Hugo Chavez karena ketidakinginannya untuk disamakan dengan pemimpin berpandangan sosialisme lain (Woods, 2014). Dengan visi Demokrasi sosialis, integrasi Amerika Latin serta anti imperialisme Hugo Chavez menjadi salah satu presiden yang kerap menentang kebijakan yang diberlakukan oleh Amerika Serikat karena dianggap tidak sejalan dengan visi misinya. Hugo Chavez beranggapan bahwa Amerika Serikat hanya berusaha untuk menyebarkan paham kapitalisme dan memperkaya kaum elit dan pemilik modal saja (Council of Foreign Relations, 2015).

C. Kebijakan Minyak era Hugo Chavez

Minyak yang mejadi komoditas utama Venezuela hingga mampu untuk menentukan tinggi rendahnya pendapatan ekonomi membuat pemerintah Venezuela berusaha untuk memaksimalkan ekspor sumber daya minyak yang ada di negaranya. Sejak ditemukanya minyak pada awal 1900 membuat para pemimpin Venezuela fokus untuk mengembangkan minyak bumi yang terkandung di dalam Venezuela (PDVSA, 2016). Berbagai kebijakan yang berusaha untuk mengangkat minyak Venezuela di mata dunia ini juga dilakukan oleh Hugo Chavez. Ketika turunnya perekonomian Venezuela pada awal 1990 yang berakhir dengan dilakukannya kudeta pada 1992 yang dipimpin oleh Hugo Chavez membuatnya berjanji ketika dia terpilih menjadi presiden untuk lebih bijaksana dalam mengolah sumber daya alam agar rakyat Venezuela bisa menjadi lebih sejahtera (Cawthron & Chinae, 2012).

Di awal kepemimpinannya produksi minyak mentah Venezuela menurun dari 3,1 juta barel perhari menjadi 2.95 juta barel per hari. Namun penurunan permintaan minyak pada saat itu tidak banyak merugikan Venezuela (OPEC, 2017). Negara-negara seperti Amerika Serikat, China dan India serta negara-negara tetangga seperti Kuba dan Kolombia tetap menjadi negara tujuan ekspor minyak mentah Venezuela (OEC, 2010). Walaupun begitu penurunan harga minyak mentah tetap membuat Hugo Chavez merasa perlu melakukan suatu tindakan. Pada 1999 Chavez berusaha untuk berperan lebih aktif dalam OPEC. Hal ini dilakukannya agar semua anggota dalam organisasi tersebut bisa mematuhi aturan untuk menjaga kuota produksi tetap rendah. Hal ini dilakukan agar harga minyak global tetap tinggi (McCaughan, 2005). Selain aktif dalam Organization of Petroleum Exporting Countries (OPEC) Hugo Chavez juga melakukan nasionalisasi perusahaan minyak terbesar di Venezuela yaitu Petroleum de Venezuela (PDVSA) dengan mengesahkan Undang-Undang Hidrokarbon pada 2001 yang berisi tentang persyaratan bahwa :

1. 51% saham Petroleum de Venezuela adalah milik pemerintah
2. Tidak mengizinkan perusahaan minyak asing untuk memegang kepentingan mayoritas dalam kemitraan yang strategis
3. Royalti produksi yang dibayarkan oleh perusahaan asing ke pemerintah adalah sebesar 20% dari yang awalnya 16% (Lifsher, 2001).

Diberlakukannya Undang-Undang Hidrokarbon ini membuat Venezuela mendapatkan keuntungan yang besar. Setelah Undang-Undang Hidrokarbon ini dirasa berhasil Hugo Chavez kemudian membuat kebijakan baru yang diberi nama diplomasi minyak. Diplomasi minyak sendiri adalah diplomasi yang menggunakan sumber daya minyak sebagai alat diplomasinya. Hugo Chavez menggunakan minyak sebagai

sarana untuk menjalin hubungan baik dengan negara lain di wilayah amerika latin. Diplomasi minyak ini dilakukan Hugo Chavez dengan menjual minyak dengan harga lebih murah dari harga pasar global atau bahkan memberikan minyak secara Cuma-Cuma untuk negara lain di wilayah Amerika Selatan dengan imbalan yang setara. Kebijakan luar negeri ini dipilih Chavez agar Venezuela dan negara-negara Amerika Selatan bisa terbebas dari tekanan Amerika Serikat. Sebagai contohnya Venezuela beberapa kali menerapkan diplomasi minyak ke Argentina dengan cara menjual minyak dengan harga lebih rendah tetapi Argentina harus menjual daging dan produk makanan lain dengan haraga yang murah ke Venezuela (Blum, 2005). Beberapa kali Keuntungan yang didapat dari pengolahan minyak ini kemudian digunakan oleh hugo Chavez untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat Venezuela. Hugo Chavez membuat berbagai macam kebijakan yang bertujuan untuk memberikan keringanan bagi rakyatnya. Kebijakan-kebiakan yang diberlakukan pada era Hugo chavez ini dibiayai oleh keuntungan yang diperoleh negara dari hasil pengolahan minyak. Beberapa kebijakan yang diterapkan adalah :

1. Penyediaan layanan kesehatan gratis

Pada awal kepemimpinannya sebagai presiden Hugo chavez berjanji untuk memberlakukan kebijakan dimana rakyat Venezuela bisa menikmati layanan kesehataan tanpa dipungut biaya. Rencana Chavez akhirnya terlaksanan ketika Chavez bertemu dengan Fidel Castro yang merupakan preiden dari Kuba. Dalam pertemuan ini Castro berkeinginan untuk membeli minyak murah dari Venezuela. Hugo Chavez yang melihat adanya peluang dari keinginan Castro pun akhirnya meyetujui permintaan Presiden kuba tersebut dan sebagai gantinya Kuba harus menyediakan Dokter, obat-obatan dan peralatan medis secara gratis ke Venezuela (Lancet, 2018). Adanya diplomasi minyak ini membuat Venezuela

dan Kuba sama-sama merasa diuntungkan. Kuba bisa mendapat pasokan minyak dengan harga yang jauh lebih murah sebanyak 100.000 barrel setiap harinya dari harga pasaran sedangkan Venezuela khususnya Hugo Chavez bisa menerapkan layanan kesehatan gratis seperti yang telah dijanjikan pada awal kepemimpinan.

2. Sekolah gratis

Pada tahun 2003 Hugo Chavez menerapkan kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan. Dalam kebijakan ini Hugo Chavez menerapkan sekolah gratis serta membangun universitas baru yang diberi nama The Bolivarian University of Venezuela. Program sekolah gratis ini bertujuan untuk meningkatkan pendidikan generasi muda Venezuela dan agar semua anak dari berbagai kalangan bisa merasakan pendidikan. Selain sekolah gratis pemerintah Venezuela di bawah Hugo Chavez juga memberi fasilitas pendukung pendidikan secara gratis. Berbagai buku bacaan pelajaran disubsidi oleh negara selain itu pelajar Venezuela bisa menikmati sarapan dan makan siang secara gratis (Clark, 2013). Selain menerapkan sekolah gratis dan membangun universitas baru, Hugo Chavez juga membuat kurikulum baru yang diberi nama kurikulum Bolivarian. Dalam kurikulum ini diharapkan generasi muda Venezuela menjadi lebih paham dengan sejarahnya maupun identitas asli Venezuela. Dengan diterapkan kebijakan ini efektif untuk meningkatkan pendidikan di Venezuela. Pada 1998 tingkat partisipasi pendidikan adalah 670.000 siswa sedangkan pada 2003 tingkat pendidikan meningkat menjadi 2,5 juta siswa (Cambridge, 2003).

3. Bahan pokok seharga

Kebijakan bahan sembako seharga ini dimaksudkan agar sembako diseluruh Venezuela mempunyai harga yang sama agar masyarakat dari berbagai kalangan dan berbagai daerah di Venezuela bisa memenuhi kebutuhan sembakonya dengan mudah. pada 2006 sebanyak 16.000 toko yang tersebar diseluruh wilayah Venezuela menjual bahan pokok dengan harga 27% hingga 39% lebih murah dari harga asli pasar. Selain menerapkan kebijakan ini Hugo Chavez juga beberapa kali melakukan pembagian mkanan dan bahan pokok gratis bagi rakat miskin di Venenzuela. Walaupun kebijakan ini sangat disukai oleh rakyat namun beberapa pengamat mengkritik kebijakan ini karena dianggap terlalu riskan bagi ekonomi sebuah negara. Selain itu banyak pula pengamat yang berpendapat bahwa diterapkannya kebijakan ini hanyalah alat politik agar rakyat tetap memilih Hugo Chavez sebagai Presiden Venezuela (Howard-Hassmann, 2015).

4. Distribusi tanah untuk petani

Pada 2001 Hugo chavez melakukan reformasi pertanian dengan cara mengambil alih lahan publik ataupun lahan pribadi yang didapatkan secara tidak sah atau yang tidak mempunyai sertifikat kepemilikan. Lahan yang telah diambil alih pemerintah ini kemudian didistribusikan lagi pada para petani agar bisa diolah menjadi tanah produktif. Pada 2009 pemerintah Venezuela mendistribusikan 2,7 juta hektar tanah kepada para petani diseluruh Venenzuela untuk dapat dijadikan lahan aktif yang bisa menghasilkan (Schlavoni & Camacaro, 2009). Selain itu Hugo Chavez juga mendorong penduduk kota besar di Venezuela yang belum memiliki pekerjaan untuk menetap di desa agar bisa mendapat lahan yang di distribusikan dan mengolahnya.

Semenjak diberlakukannya kebijakan ini pada 2009 pertanian Venezuela meningkat menjadi 3% dari total GDP (Pearson, 2008).

Sebagai salah satu negara yang terletak di Amerika Latin membuat Hugo Chavez memfokuskan kebijakan luar negeri Venezuela pada integrasi ekonomi dan sosial Amerika Latin. Hugo Chavez melakukan kerjasama bilateral dengan semua negara di wilayah Amerika Selatan (Blum, 2005). Hubungan yang kuat antara Hugo Chavez dengan negara-negara lain di wilayah Amerika Selatan berbanding terbalik dengan hubungan Venezuela dengan Amerika Serikat. Dengan pandangan sosialisnya Hugo Chavez kerap mengkritisi kebijakan ekonomi maupun kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang menurut Hugo Chavez hanya menguntungkan kaum elit ataupun perusahaan. Kritik yang dilemparkan Hugo Chavez terhadap Amerika Serikat ini juga disertai dengan memberikan nama ejekan terhadap presiden Amerika Serikat yang sedang memimpin. Hugo Chavez beberapa kali menjuluki George W. Bush “a war criminal”, sedangkan Obama dijuluki sebagai “clown” atau “shares the same stench as Bush” (Tran, 2008).

Hubungan kedua negara ini semakin renggang pada September 2008 ketika Hugo Chavez melakukan pengusiran terhadap duta besar Amerika Serikat di Caracas sebagai respon atas tuduhan yang diberikan Amerika terhadap Bolivia. Loyalitas Chavez terhadap negara-negara Amerika Selatan ini membuat pengaruh Amerika Serikat di wilayah Amerika Selatan semakin berkurang. Hubungan kedua negara semakin memburuk ketika Hugo Chavez menerapkan berbagai kebijakan yang dianggap merugikan Amerika Serikat. Kebijakan seperti melakukan nasionalisasi perusahaan dimana suatu perusahaan swasta yang ada di Venezuela akan diambil alih oleh negara membuat perusahaan multinasional yang berasal dari Amerika Serikat mengalami kerugian.

Tabel 2.1 Daftar Perusahaan milik Amerika Serikat yang dinasionalisasi

Perusahaan	Tahun	Asal
Petroleum de Venezuela	2006	Amerika serikat
CANTV	2007	Amerika Serikat
Electricidad de Caracas	2007	Amerika Serikat
Electrica Seneca	2007	Amerika Serikat
Ladang minyak Orinco belt	2007	13 Perusahaan asing
Amazon consortium	2008	Amerika serikat
Pabrik gas Williams Cos Inc	2009	Amerika serikat
Cargill Inc	2009	Amerika Serikat
Crystallex	2009	Canada
Owens-illinois Inc	2010	Amerika Serikat
11 pengeboran minyak milik Helmerich&Payne	2012	Amerika Serikat

(Liputan 6, 2013)

Ditemukannya cadangan minyak dalam jumlah besar yang terkandung di Venezuela membuat negara tersebut berusaha untuk memaksimalkan sumber daya tersebut dengan membuat pabrik pengolahan minyak. Terpilihnya Hugo Chavez sebagai presiden pada tahun 1999 membuat keuntungan yang dihasilkan dari penjualan minyak dapat dirasakan oleh rakyat Venezuela. Hugo Chavez menerapkan berbagai kebijakan yang berhubungan dengan minyak dan juga menggunakan keuntungan hasil penjualan minyak untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat salah satunya adalah

melakukan nasionalisasi perusahaan. Banyaknya kebijakan-kebijakan yang bertujuan untuk mensejahterakan rakyat yang cenderung merugikan Amerika Serikat seperti melakukan nasionalisasi pada banyak perusahaan milik Amerika inilah yang kemudian membuat hubungan antara Venezuela dengan Amerika Serikat mengalami pasang surut.